

MOBILITAS SEMU DALAM FILM PARASITE KARYA BONG JOON-HO: PERSPEKTIF MARXISME

Muhammad Ilham Rizqiyani¹, Anas Ahmadi²
Universitas Negeri Surabaya

Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur 60213 Surel:
24020074115@mhs.unesa.ac.id¹, anasahmadi@unesa.ac.id²

ABSTRAK: Penelitian ini mendekonstruksi fenomena mobilitas vertikal semu yang ditampilkan dalam film *Parasite* (2019) menggunakan perspektif Marxisme. Film *Parasite* berfungsi sebagai medium kritik sosial. Penelitian berfokus pada struktur ekonomi kapitalis yang menciptakan ilusi perpindahan kelas oleh kaum proletar dengan metode kualitatif deskriptif melalui pemahaman terhadap elemen sinematografi dan tata ruang. Penelitian menghasilkan bukti adanya upaya mobilitas sosial keluarga Kim yang semu karena hegemoni dari struktur kapitalisme dan tidak dibersamai dengan kepemilikan alat produksi material.

Kata Kunci: Film *Parasite*, Konflik Kelas, Mobilitas Vertikal Semu, Marxisme.

ABSTRACT: This study deconstructs the phenomenon of pseudo-vertical mobility depicted in the film *Parasite* (2019) from a Marxist perspective. *Parasite* Films as a medium for social criticism. The study focuses on the capitalist economic structure that creates the illusion of class mobility for the proletariat, employing a descriptive qualitative method through an analysis of cinematographic elements and spatial design. The research provides evidence of the Kim family's illusory social mobility, which stems from the hegemony of the capitalist structure and is not accompanied by ownership of the means of material production.

Keywords: The Film *Parasite*, Class Conflict, Pseudo-Vertical Mobility, Marxism.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah hasil ide pikiran manusia yang digabungkan dengan keadaan lingkungan sosial untuk menghasilkan seni yang berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada masyarakat luas. Menurut yang disampaikan (Crystovani & Ahmadi, 2022; Hidayat & Ahmadi, 2026). Kemudian disampaikan juga oleh (Nanda & Ahmadi, 2025) bahwa sastra merupakan hasil kreatif seseorang yang objeknya merupakan masyarakat dan manusia di dalamnya, dengan tujuan untuk menjadikannya sebagai wadah atau alat yang dimanfaatkan menyampaikan norma atau nilai moral yang berlaku dalam masyarakat tersebut untuk kebaikan manusia. Sastra merupakan karya ciptaan manusia yang berasal dari ide pikiran dan perasaan dengan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pesan dari pembuat karya (Sukirman, 2021). Menurut (Romadhon dkk., 2022) manusia menghasilkan sebuah karangan dengan tujuan untuk memuat fakta kemanusiaan dan kultural agar dapat dinikmati sebagai apresiasi objek manusiawi.

Penciptaan karya sastra dengan perkembangan media komunikasi visual pada dasarnya berhubungan sebagai refleksi kehidupan sosial manusia. Transformasi media tekstual berbasis variasi kata menjadi sebuah ruang atau dimensi dengan mengombinasikan teks, gambar, dan suara yang melahirkan bentuk karya seni baru, yaitu film (Alfatra, 2019).

Film yang eksis dalam kehidupan sehari-hari didefinisikan sebagai media yang dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi atau pesan melalui audio-visual yang tergabung dan menghasilkan unsur naratif dan sinematik (Alfatra, 2019). Selanjutnya disampaikan oleh (Kartikawati, 2020) bahwa film merupakan sebuah media yang di dalamnya memuat gambar bergerak yang dibentuk melalui unsur naratif dan sinematik. Disampaikan oleh (Rachman, 2020) bahwa film merupakan kumpulan gambar bergerak yang diciptakan untuk menyampaikan pesan dengan bentuk sinematografi, hasil gabungan dari komunikasi dan fotografi. Film merupakan salah satu media kompleks yang sering dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi dengan tujuan menyadarkan masyarakat terhadap kehidupan, pendidikan, budaya, juga sebagai hiburan (Aldo dkk., 2023). Dimaknai, film merupakan sebuah media penyampaian informasi melalui perpaduan gambar bergerak dan unsur suara, film juga sering disebut sebagai “dokumen berbentuk karya seni” (Muzakky dkk., 2023). Dapat dipahami bahwa film yang eksis dalam kehidupan merupakan suatu media yang dimanfaatkan oleh penciptanya melalui penggabungan unsur naratif dan sinematik dan disampaikan dalam bentuk sinematografi dengan tujuan untuk menyampaikan berbagai pesan dan informasi kepada penonton.

Film *Parasite* (2019) karya Bong Joon-ho merupakan karya sinematik yang secara jelas memvisualkan fenomena ketimpangan dan konflik sosial dalam lingkup kehidupan masyarakat modern. Film karya Bong Joon-ho memberikan aspek yang melimpah dalam menghasilkan objek penelitian. Mulai dari representasi mobilitas vertikal semu yang memicu jebakan kesadaran semu, seperti arsitektur dan tata ruang manipulatif yang ditampilkan meliputi sekat kaca dan tangga sebagai pemisah kelas, hingga keterbatasan akses terhadap pemanfaatan alat produksi kekayaan. Aspek-aspek tersebut menjadikan film *Parasite* (2019) sebagai medium kritik sosial dengan pendekatan yang menarik sebagai objek penelitian menggunakan teori kritik sastra milik Marxisme.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memanfaatkan teori milik Karl Marx, yaitu marxisme. Dijelaskan bahwa teori marxisme merupakan salah satu teori kritis yang menekankan analisis pada konflik kelas kaum borjuis dan proletar dengan memandang struktur ekonomi sebagai faktor utama yang memengaruhi institusi sosial seperti, hukum, pendidikan, politik, hingga agama (Alfi dkk., 2026). Selanjutnya dijelaskan oleh (Permata, 2011) bahwa teori marxisme merupakan teori yang penekanan analisisnya berada pada materialisme atau perkembangan materialis melalui proses historis. Kemudian disampaikan bahwa teori marxisme merupakan teori yang dikenal oleh masyarakat dan berdasarkan pemahaman seputar ide-ide pada kondisi ekonomi, borjuasi dan proletariat, melalui pendekatan kelas atau konflik sosial dari Karl Marx (Faran & Heryati, 2023). Akhirnya dapat dipahami bahwa teori Marxisme merupakan sebuah teori yang dikenal oleh masyarakat dan dicetuskan oleh Karl Marx untuk dimanfaatkan dalam menganalisis atau memahami konflik kelas dan sosial, kaum borjuis dan proletar dengan penekanan pada pendekatan pandangan bahwa struktur ekonomi

memengaruhi institusi sosial seperti, hukum, pendidikan, politik, hingga agama.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Dipahami bahwa kualitatif merupakan metode yang terdapat dalam penelitian untuk mengumpulkan data-data penelitian melalui proses penafsiran dan pemahaman terhadap peristiwa, interaksi, hingga aktivitas subjek pada situasi tertentu dalam lingkungan masyarakat (Fiantika dkk., 2022). Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasi fenomena yang terjadi pada lingkungan sosial secara mendalam untuk menghasilkan data yang bermakna (Adlini dkk., 2022; Hasanah dkk., 2025; Putri dkk., 2023). Penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa film *Parasite* karya Bong Joon-ho dengan fokus pada analisis visual yang mencakup visual dalam film, set ruang, simbol visual, serta posisi-posisi tokoh dalam ruang. Peneliti memilih fokus penelitian terhadap visual film bertujuan untuk mengungkap representasi kapitalisme dan mobilitas vertikal semu melalui bahasa sinematik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan dengan meneliti objek atau keadaan yang sedang berkembang sejak dulu atau di masa sekarang dengan tujuan memberikan informasi berupa deskripsi atau gambaran secara sistematis dan aktual untuk disajikan dalam hasil penelitian (Affandi dkk., 2022). Sebuah metode yang berkembang di lingkup penelitian dengan metode kualitatif dengan adanya ketelitian peneliti, serta penekanan pada pengamatan terhadap objek penelitian (Kevinia dkk., 2022). Menurut (Rahayu dkk., 2023) deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang dimanfaatkan peneliti untuk menelusuri data dengan tujuan dapat memberikan hasil penelitian yang faktual dan akurat. Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa potongan adegan, dialog, serta elemen visual dalam film *Parasite*, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pustaka seperti jurnal ilmiah, buku teori marxisme, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian kapitalisme Karl-Marx dan objek penelitian film *Parasite*.

Partisipan dalam penelitian ini tidak melibatkan responden manusia secara langsung, melainkan tokoh-tokoh dan gaya visual dalam film yang diposisikan sebagai subjek representasi kelas sosial, seperti mobilitas visual hingga penempatan setiap tokoh dari keluarga Kim dan keluarga Park dalam satu layar. Serta teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat terhadap dokumen audiovisual atau film. Prosedur pengumpulan data meliputi beberapa tahap, yaitu: (1) menonton film secara menyeluruh untuk memahami alur dan konteks umum yang ada pada film; (2) menonton secara berulang dan memerhatikan dengan fokus pada aspek visual yang berkaitan dengan ruang, penempatan, dan pergerakan vertikal tokoh di dalam film; (3) simak-catat dan mendokumentasikan adegan-adegan yang relevan; serta (4) mengelompokkan data berdasarkan kategori relevan dengan kebutuhan penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data, peneliti menyeleksi adegan-adegan yang paling relevan dengan fokus penelitian; (2) kategorisasi, peneliti mengelompokkan data ke dalam tema-tema analisis yang terstruktur; (3) interpretasi, peneliti menafsirkan data yang diperoleh menggunakan perspektif marxisme, terutama dengan pemahaman kelas sosial,

kapitalisme, dan kesadaran semu (*false consciousness*); serta (4) penyimpulan, yang diperoleh melalui perumusan dari kumpulan hasil dan merepresentasikan mobilitas vertikal yang dapat dipahami sebagai ilusi dalam sistem kapitalisme. Data-data yang diperoleh dianalisis berdasarkan relasi sosial, posisi ruang, dan pergerakan vertikal yang dapat memvisualkan struktur kapitalisme.

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi kepada teori dan sumber data. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan konsep-konsep dalam teori marxisme, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan mengacu pada berbagai penelitian terdahulu dan literatur ilmiah yang relevan (Liang & Irawan, 2023; Saadah dkk., 2022). Penerapan teknik triangulasi data merupakan teknik krusial yang bermanfaat sebagai validasi data, serta berfungsi untuk membandingkan data temuan dengan teori yang matang untuk mencapai interpretasi pendapat yang konsisten dalam penyampaian hasil penelitian (Susanto & Jailani, 2023). Selain itu, ketekunan pengamatan melalui menyimak film secara berulang untuk memastikan konsistensi interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Parasite* karya Bong Joon-ho yang tayang pada tahun 2019 memvisualkan fenomena konflik kelas sosial dalam kehidupan masyarakat yang dikembangkan oleh Karl-Marx dalam teorinya tentang konflik dan klasifikasi kelas sosial. Pada bagian pembahasan peneliti akan mengelaborasi temuan data melalui penelitian visual film untuk menganalisis ilusi mobilitas tokoh dalam film.



Gambar 1. PRST (12:04)

"Ki-woo menaiki tangga dengan memegang map berisi berkas ijazah palsu."

Pada Gambar 1 memperlihatkan tokoh Ki-woo sedang menaiki tangga dan bersamaan sedang memegang sebuah map berwarna putih yang di dalamnya berisi berkas ijazah palsu. Visual tersebut menjadi penggambaran adanya mobilitas semu, map berisi 'ijazah palsu' menjadi representasi pemanfaatan suprastruktur oleh proletar untuk melakukan mobilitas ke kelas borjuis menggunakan penyamaran atau kepalsuan, disebabkan keterbatasan milik kaum proletar (keluarga Kim) terhadap akses pada fasilitas atau alat produksi kekayaan untuk membantu mereka melakukan mobilitas menembus sekat kelas sosial. Penggunaan 'ijazah palsu' sebagai penyamaran atau siasat merupakan akibat dari tidak adanya akses terbuka terhadap alat produksi kekayaan individu dan secara mutlak dikuasai oleh kelas borjuis (Suandi dkk., 2025). Suprastruktur yang berfungsi sebagai penyamaran ideologis yang menutupi realita tentang adanya penindasan terhadap kaum masyarakat tertentu untuk menjaga *status quo* kapitalisme (Magnis-Suseno, 1999).

Visual yang menampilkan pergerakan ke atas oleh Ki-woo dalam *scene* tersebut merupakan upaya sang sutradara, Bong Joon-ho dalam memedemonstrasikan visual yang berisikan pesan seputar ambisi kaum proletar dalam proses untuk melewati batas atau sekat antar kelas sosial. Tangga dalam *scene* tersebut merupakan representasi jembatan pemisah antara kelas proletar dengan kelas borjuis untuk bergerak meninggalkan rumah yang berada di ruang bawah tanah menuju kedudukan dengan derajat lebih tinggi yang berada di puncak hierarki.



Gambar 2. PRST (12:22)

"Ki-woo berdiri di ujung jalan dan sedang memperhatikan rumah-rumah di sekelilingnya."

Pada Gambar 2 memperlihatkan tokoh Ki-woo sedang berada di ujung kanan bawah dan sedang melihat ke sekelilingnya dengan penggambaran ekspresi kekaguman ketika pertama kali memasuki lingkungan kelas kaum borjuis. Kekaguman Ki-woo dapat menjadi penggambaran adanya keterasingan kaum proletar terhadap materi-materi yang dimiliki oleh kaum borjuis. Struktur dalam kehidupan kapitalis tidak dapat terlepas dari sistem penempatan kaum proletar pada keterasingan dari hasil kekayaan material yang pada sesungguhnya mengelilingi kaum kelas pekerja.

Visual pada Gambar 2 bahwa dapat menjadi representasi adanya mobilitas vertikal semu yang dilakukan oleh tokoh Ki-woo di dalam film. Setelah sebelumnya Ki-woo menaiki tangga meninggalkan lingkungan kelas bawah, dilanjutkan penampakan dirinya yang tetap digambarkan pada bagian bawah dalam sebuah *scene* selanjutnya. Mobilitas semu tersebut ada karena perpindahan lokasi spasial atau lokasi dalam *scene* tidak diikuti dengan perubahan material yang dimiliki oleh tokoh utama di dalam film. Dalam kapitalisme sering ditemukan adanya selubung tananan suprastruktur yang memberikan sebuah ilusi kebebasan mobilitas dengan tujuan untuk mempertahankan kekuasaan milik kelas yang mendominasi (Magnis-Suseno, 1999). Oleh karena itu, walaupun Ki-woo digambarkan dalam visual sedang menaiki tangga dan bersamaan meninggalkan lingkungan tinggalnya yang kumuh secara fisik, namun secara struktural Ki-woo hanya melakukan mobilitas semu, serta memberikan penekanan terhadap perpindahan kelas kaum pekerja menuju kaum pemilik alat produksi tidak sekadar melalui mengubah tempat berpijak.

Dari perspektif Marxisme, fenomena dalam film merupakan kesadaran semu yang memposisikan kaum proletar untuk memercayai bahwa mereka sesungguhnya memiliki peluang untuk memiliki alat produksi kekayaannya melalui kerja keras dan strateginya, di waktu bersamaan menyamarkan sifat eksploitatif dan

kapitalisme (Husaini & Ruslianti, 2022).



Gambar 3. PRST (14:24)

"Ki-woo memerhatikan Nyonya Park dan Moon-gwang melalui balik kaca."

Pada Gambar 3 yang memperlihatkan Ki-woo, Nyonya Park, dan Moon-gwang dalam satu *scene* yang sama. Meskipun secara fisik Ki-woo berhasil menginjakkan kaki di dalam rumah atau lingkungan Nyonya Park, tetapi keberadaan kaca sebagai pembatas secara tidak langsung menegaskan bahwa Ki-woo masih berada di lingkungan lain atau masih tidak di satu lingkungan yang sama dengan Nyonya Park dan Moon-gwang. Elemen visual dalam gambar merepresentasikan adanya pembatas transparan (kaca) yang berfungsi menjadi sekat pemisah lingkungan kaum proletar dengan borjuis dalam film. Kaca juga merepresentasikan pembatas nyata dalam sistem kapitalis yang menempatkan kaum proletar dalam ilusi kenyamanan yang dimiliki kaum borjuis, pada kenyataannya secara struktural kaum proletar tetap terisolasi di balik sekat sosial yang transparan.

Secara sinematografi, pembingkaiannya adegan dalam gambar menampilkan kontrasitas tajam antara ruangan Ki-woo berada dengan area taman Nyonya Park dan Moon-gwang berada. Ruangan Ki-woo terkesan dingin, gelap, dan sempit, berbeda dengan area taman tempat Nyonya Park dan Moon-gwang berada yang cerah berkat sinar matahari, rindang, dan lebih luas. Perbedaan latar tempat memperkuat adanya klasifikasi kelas sosial dalam kehidupan di film tersebut. Taman yang indah dan luas merepresentasikan kepemilikan alat produksi dan material oleh kaum borjuis, sedangkan ruangan gelap merepresentasikan keterasingan kaum proletar terhadap kemewahan material dan alat produksi.

Visual pada Gambar 3 mempertegas fenomena mobilitas semu dan kesadaran semu. Kaca yang transparan memberikan penggambaran adanya kesadaran palsu Ki-woo yang mengira dirinya telah berpindah kelas sosial dan memiliki alat produksi materialnya sendiri. Melalui teknik pengambilan visual pada Gambar 3, sutradara menunjukkan tidak adanya kepemilikan nyata terhadap alat produksi dan upaya mobilitas oleh kaum proletar yang tidak akan dapat menembus dinding pembatas kelas yang kokoh dan transparan. Penggunaan pembatas transparan dalam perspektif marxisme berfungsi sebagai batas kelas yang kokoh namun manipulatif dalam struktur masyarakat kapitalis, memberikan ilusi keterbukaan terhadap kaum proletar untuk meraih kenyamanan hidup milik kaum borjuis (Kochhar, 2022; Sya'Dian & Oktiana, 2020).

Selain dari gaya visual yang ditampilkan dalam film, beberapa percakapan antar tokoh di dalamnya juga merepresentasikan adanya klasifikasi dan konflik

antar kelas dalam kehidupan sosial masyarakat modern dalam film. Data pertama didapatkan dalam percakapan keluarga Kim di ruang tamu dari rumah keluarga Park.

Kim Ki-taek: "Dia sangat naif, namun baik."

Kim Ki-taek: "Kaya namun tetap baik."

Chung-sook: "Bukan 'kaya namun tetap baik'. Tapi 'karena kaya ia baik.'

Chung-sook: "Paham? Andai saja aku punya uang..." (PRST, 58:52-59:08)

Dari kutipan percakapan antar tokoh pada menit 58:52-59:08 menghasilkan objek penelitian yang relevan dengan teori marxisme pada bagian materialisme historis. Dalam teori Karl Marx, kepemilikan materi dinilai mampu memengaruhi dan menentukan suprastruktur (ideologi, moral, hukum, budaya, dan kesadaran sosial). Disinggung dalam percakapan bahwa moral baik yang dilakukan oleh keluarga Park dipengaruhi oleh keadaan ekonomi (Naurah & Siregar, 2023). Hubungan antara moral baik dengan keadaan ekonomi yang dimaksud adalah adanya kebebasan yang dirasakan oleh keluarga Park dari tekanan pemenuhan kebutuhan dasar materi.

Lalu hubungan data percakapan menit 58:52-59:08 dengan adanya kesadaran semu para kaum proletar adalah pada pandangan awal Kim Ki-taek terhadap sikap baik Tuan dan Nyonya Park. Pernyataan tersebut juga dapat diartikan bahwa Kim Ki-taek awalnya menganggap kebaikan merupakan hal personal yang terpisah dari kepemilikan materi (Basid dkk., 2020). Kesadaran semu pada Kim Ki-taek merupakan hasil dari ilusi oleh kapitalisme yang menciptakan praanggapan bahwa moralitas dalam kehidupan sosial masyarakat dasarnya bersifat netral dan tidak dipengaruhi oleh kepemilikan materi. Namun Chung-sook mematahkan ilusi tersebut dengan memberikan pernyataan bahwa materi atau uang merupakan prasyarat untuk menjadi baik, menjelaskan tentang pengaruh kepemilikan materi terhadap moral individu atau masyarakat dalam kelas sosial.

Ditutup dengan keinginan Chung-sook untuk memiliki materi atau uang membuktikan bahwa sifat-sifat mulia dalam sistem kapitalis sering menjadi kemewahan tersendiri yang hanya bisa dinikmati oleh kaum borjuis (Lubis dkk., 2025).

Selain adanya kesadaran semu dan perbedaan moral dalam lingkup kehidupan sosial antara kaum borjuis dan proletar pada Film *Parasite*. Selanjutnya terdapat manifestasi konflik kelas melalui kutipan data berikut.

Dong-ik: "Bau Pak Kim."

Dong-ik: "Kau pasti menciumnya."

Yeon-kyo: "Bau orang tua."

Dong-ik: "Kau tau bau lap basah yang kotor? Begitulah baunya."

Dong-ik: "Bau yang kucium saat menaiki kereta bawah tanah."

Yeon-kyo: "Aku tidak tahu." (PRST, 1:27:18-1:28:17)

Dari data percakapan menit 1:27:18-1:28:17 menunjukkan deskriminasi kelas oleh keluarga Park terhadap Kim Ki-taek. Stratifikasi kelas dalam pemahaman marxisme tidak berhenti pada sifat abstrak dalam angka materi, tetapi juga melalui kehidupan sehari-hari. Dong-ik yang menyamakan bau Kim Ki-taek dengan bau yang biasa dicitum ketika menaiki kereta bawah tanah merupakan simbol material dan kondisi kehidupan kaum proletar yang diwakilkan oleh "bau"

sebagai penanda fisik objektif yang memberikan sekat antara kaum proletar dengan kaum borjuis (Faran & Heryati, 2023).

Tanggapan Yeon-kyo kepada Dong-ik pada bagian data yang membahas terkait kereta bawah tanah menunjukkan keterasingan kaum borjuis terhadap realitas kehidupan masyarakat kelas bawah sehari-hari yang kumuh dan jauh berbeda dengan keadaan realitas kehidupan kaum borjuis yang steril dan eksklusif (Lubis dkk., 2025).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teori yang sama milik Marxisme, menghasilkan pembahasan tentang berkembangnya ketimpangan sosial yang disampaikan melalui sudut pandang karya sastra. Dalam penelitian terdahulu yang pertama, dijelaskan berpendapat bahwa dalam kehidupan di lingkungan masyarakat sering ditemukan adanya sistem klasifikasi kelas, adanya penguasa di atas yang berkuasa, atau secara sederhana dijelaskan bahwa terdapat suatu kelas masyarakat yang memiliki kuasa di atas kelas masyarakat lain. Juga dijelaskan dalam penelitian tersebut dalam marxisme melihat sebuah penindasan kepada kaum wanita yang termasuk ke dalam sebuah bagian pada penindasan kelas dalam hubungan sosial di masyarakat (Padmasari dkk., 2025). Teori kritik sastra marxisme yang digunakan dalam penelitian oleh pengkaji umumnya dimanfaatkan untuk membahas tentang hubungan sosial dalam masyarakat dengan kelas atau keadaan ekonomi, yang pada penelitian tersebut dimanfaatkan untuk meneliti tokoh wanita dalam karya sastra dalam hubungannya dengan sistem sosial-ekonomi.

Dalam penelitian terdahulu selanjutnya dihasilkan pembahasan seputar film karya Bong Joon-ho yang membahas tentang penelitian mendalam seputar hambatan ideologis terhadap kemunculan politik emansipatoris dan kesadaran kelas. Artikel tersebut menjelaskan bahwa kaum proletar dalam film *Parasite* kesulitan dan gagal selama proses membangun solidaritas yang disebabkan adanya perangkap ideologis individualisme, hingga toleransi palsu kaum borjuis. Lebih dalam, penelitian terdahulu menekankan pembahasan penelitian terhadap “kenikmatan sebagai faktor politik”, contohnya adalah pada kapitalisme yang memengaruhi secara intelektual, serta menciptakan kenikmatan yang mengalihkan subjek dan mengikatnya di dalam sistem yang menindas diri mereka sendiri (Sarawit, 2021).

Pembaruan penelitian ini berada pada proses pemerolehan data yang tidak lagi melalui proses analisis dan pemaknaan dialog atau alur cerita, tetapi menggunakan visual dan teknik sinematografi untuk mengeksplorasi tentang topik klasifikasi kelas sosial yang dikembangkan oleh Karl-Marx. Sinematografi sendiri didefinisikan sebagai kumpulan gambar yang dipadukan dengan teks untuk menciptakan kesan visual yang dapat dimanfaatkan manusia untuk menyampaikan pesan atau ilmu yang berarti bagi kehidupan di masyarakat (Hutagalung dkk., 2024). Dipahami bahwa sinematografi merupakan ilmu yang mempelajari teknik pengambilan gambar dan kemudian disusun menjadi kesatuan cerita dengan tujuan untuk menyampaikan cerita dan gagasan secara lebih menyentuh dan mendalam yang memperhatikan unsur tata ruang, dialog, emosi, hingga gerakan tokoh dalam gambar (Rahmadina dkk., 2025).

Film pada industri yang berkembang di kehidupan keseharian mulai menyoroti dan menyampaikan kritik sosial yang mampu memberikan dampak sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan hingga saat ini. Dari penelitian

menghasilkan pemahaman dan penemuan terkait klasifikasi kelas sosial dalam masyarakat, terutama dalam proses pemerolehan kekayaan sosial. Film *Parasite* karya Bong Joon-ho memberikan gambaran hegemoni kekuasaan kaum borjuis kepada kaum proletar dalam kepemilikan alat produksi material dalam kehidupan sosial. Sinematografi dan mobilitas karakter dalam film yang merepresentasikan adanya perpindahan semu dalam kelas sosial mendorong munculnya kesadaran akan pentingnya kepemilikan alat produksi dalam kekayaan pada kehidupan sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang dilakukan tentang fenomena mobilitas vertikal semu dalam film *Parasite* (2019) melalui perspektif Marxisme ditemukan beberapa simpulan. Film ini secara jelas membongkar mitos meritokrasi yang menjadi narasi utama oleh masyarakat kapitalis modern. Ditemukan bahwa upaya mobilitas sosial oleh keluarga Kim mulai dari pemalsuan dokumen ijazah, hingga adaptasi dengan perilaku keluarga Nyonya Park yang hanya menyentuh ranah suprastruktur ideologis dalam representasi kehidupan keluarga Kim. Struktur kapitalisme yang hegemonik berhasil menjebak kaum proletar dalam kesadaran semu, yang membuat ambisi individual untuk naik kelas justru memperkuat status *quo* dominasi kelas kaum borjuis.

Analisis penelitian terhadap arsitektural dan tata ruang dalam film berfungsi mengartikulasikan polarisasi kelas secara visual. Perbedaan ekstrem antara rumah keluarga Kim dengan keluarga Park tidak sekadar berfungsi sebagai latar tempat di dalam film, melainkan juga berfungsi sebagai visualisasi stratifikasi ekonomi. Pemanfaatan kaca yang di analogikan sebagai pembatas transparan antar kelas di dalam film menjadi simbol pembatas kelas yang sangat manipulatif. Secara tegas, kaca pada salah satu adegan di dalam film menjadi bentuk penolakan adanya peleburan kelas sosial yang nyata dan lebih memilih untuk memelihara keterasingan kepada kaum proletar dari kelimpahan materi kaum borjuis.

Penelitian ini secara teoritis memberikan kontribusi terhadap perluasan studi teks dan film, khususnya dalam pemanfaatan kritik sastra Marxis. Hasil dari penelitian memperkuat relevansi teori Marxisme dalam membaca realitas sosial melalui visual, bukan dari kekerasan sosial antar kelompok dan individu yang frontal, tetapi memanfaatkan desain arsitektur modern, dan gaya hidup tokoh. Film *Parasite* melalui lensa kritik sastra Marxisme mampu memberikan kontribusi pengetahuan di bidang sastra mengenai ketimpangan sosial yang murni bukan merupakan akibat dari kegagalan personal individu (kaum proletar), melainkan hasil rancangan struktur ekonomi sistematis kapitalis yang eksploitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Affandi, Devi, N. R., Hartawan, Y., & Aqilah, L. Z. Al. (2022). Gaya Komunikasi Kepemimpinan Perempuan: (Studi Kualitatif Deskriptif dr. Hj. Cellica

- Nurrchadiana Sebagai Bupati Kabupaten Karawang Dari Perspektif Ilmu Komunikasi). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 249–257.
- Aldo, Huda, A. S., Nafsika, S. S., & Salman, S. (2023). Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan. *Irama: Jurnal Seni, Desain Dan Pembelajarannya*, 5(1), 9–14.
- Alfatra, F. F. (2019). Penciptaan Film Animasi “ Chase !” Dengan Teknik “ Digital Drawing .” *Journal of Animation and Games Studies*, 5(1), 33–56.
- Alfi, M. A., Rofiq, M., & Maftuh. (2026). Teori Marxisme. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1588–1594.
- Basid, A., Nida, Z., & As, R. (2020). Potret Masyarakat Pegaten dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari Berdasarkan Teori Kritik Sastra Marxis. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(21), 127–137.
- Crystovani, & Ahmadi, A. (2022). Kepribadian Tokoh Aini Dalam Novel Orang Orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Psikologi sastra Carl Gustav Jung) Nanda Dwi Putri Prastiwi Anas Ahmadi Abstrak. *BAPALA*, 9(9), 1–10.
- Faran, F. F., & Heryati, N. (2023). Representasi Kelas Sosial Pada Film “ They Live .” *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3, 213–222.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif* (M. H. Yuliatris Novita (ed.)). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Hasanah, U., Miyarni, I., & Irwansyah, Y. (2025). Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah. *Uteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(2), 142–149. <https://doi.org/10.24114/ph.v10i2.68036>
- Hidayat, E. N., & Ahmadi, A. (2026). Trauma Remaja Dalam Film Pengepungan Di Bukit Duri : Teori Psikologi Individual Alfred. *Jurnal Bahasa, Susastra, dan Pembelajarannya*, 13(1), 26–36.
- Husaini, I., & Ruslianti, A. (2022). False consciousness in Manhattan as depicted in Cosmopolis. *Lililacs Journal*, 2(2), 16–25.
- Hutagalung, E. T., Rohman, M. Z., & Nyura, Y. (2024). Implementasi Teknik Sinematografi dan Color Grading dalam Film Pendek “ Demi Cinta .” *Jurnal Vokasi Teknik*, 2(2), 263–271.
- Kartikawati, D. (2020). Stereotype Perempuan di Media Film: Obyek, Citra dan Komoditi. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(3), 53–66.
- Kevinia, C., Syahara, P., Aulia, S., & Astari, T. (2022). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No . 7 Versi Indonesia. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38–43. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Kochhar, R. (2022). How Does the Architecture in The Movie “ Parasite ” Help Portray the Social Class Differences ? *Journal of Student Research*, 11(4), 1–6.
- Liang, M., & Irawan, M. D. (2023). Analisis Aplikasi Sikar dengan Metode Triangulasi Pengelolaan Surat Masuk dan Keluar. *Blend Sains Jurnal Teknik*, 1(4), 267–276.
- Lubis, N. A., Aini, R. A., Sofia, R., Lumban, R., Indonesia, S., Bahasa, F., & Medan, U. N. (2025). Kritik Sosial Terhadap Kapitalisme : Analisis Puisi di Negeri Amplop Karya Mustofa Bisri dalam Teori Karl Marx. *Jurnal*

- Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(3), 414–420.
- Magnis-Suseno, F. (1999). *Pemikiran Karl Marx*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muzakky, A., Sulthan, M., & Al., E. (2023). Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Film “ Srimulat : Hil Yang Mustahil – Babak Pertama .” *nal Idiomatik Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 145–156.
- Nanda, P. D. P., & Ahmadi, A. (2025). *Realitas Sosial Dalam Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna Dan Novel Ranjau Sepanjang Jalan Karya Shahnnon Ahmad (Kajian Sastra Bandingan)*. *Bapala*, 12(2), 346–362.
- Naurah, N. Z., & Siregar, R. K. (2023). Wacana Kesetaraan Gender dalam Keluarga pada Film Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough (Discourse in Gender Equality in the Family in the Film ' Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini ' : Critical Discourse Analysis of. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 19–35.
- Padmasari, L. O., Dewi, N., & Nugraha, S. T. (2025). Perlawanan terhadap Diskriminasi Perempuan dalam Novel Cantik Itu Luka : Kajian Feminisme Marxis. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 1520–1538.
- Permata, H. (2011). Filsafat Dan Konsep Negara Marxisme Oleh: Harsa Permata 1. *Jurnal Filsafat*, 21(3), 200–223.
- Putri, B. Y., Priyanti, E., & Febriantini, K. (2023). Efektifitas Pemerintahan Desa Dalam Menggerakkan Partisipasi Masyarakat di Desa Karangbaru Kecamatan Cikarang Utara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(10), 139–144.
- Rachman, R. F. (2020). *Representasi dalam film* (hal. 10-18.). *Jurnal Paradigma Madani: Ilmu Sosial, Politik dan Agama*.
- Rahayu, D. M., Putri, Y. A., Wahyuni, N. I., & Aeni, K. (2023). PjBL Implimentasi Model Pembelajaran PjBL Berbantuan Media Word Wall pada Materi Norma dan Aturan Kelas V SD Pancasila. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 2368–2377.
- Rahmadina, A., Komariah, K., & Yanto, A. (2025). Penerapan Unsur Sinematografi Oleh Director of Photography dalam Pembuatan Film Dokumenter “ Tanah dan Waktu .” *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(2), 3133–3152.
- Romadhon, F., I., & F., R. (2022). Hubungan Karya Sastra dengan Filsafat. *Tifani: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 57–62.
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Pada Penelitian Kualitatif Muftahatus Sa ' adah , Gismina Tri Rahmayati , Yoga Catur Prasetyo. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64.
- Sarawit, C. (2021). Parasite and the Ideological Barriers to Emancipatory Politics. *Jurnal Ilmu Sosial Universitas Chulalongkorn*, 51(2), 7–27.
- Suandi, E. F., Khairunnisa, F., & Alfazari, M. R. (2025). Snowpiercer Film As A Reflection Of Class Struggle : A. *Saksama: Jurnal Sastra*, 4(1), 17–22.
- Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 98–102.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Qosim: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Sya'Dian, T., & Oktiana, E. (2020). Analisis Mise En Scene Pada. *Jurnal Proporsi*, 6(2), 155–166.